

STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER ANGGOTA EKSTRAKURIKULER KELOMPOK ILMIAH REMAJA (KIR) SMA NEGERI 1 BADEGAN PONOROGO

Lastri Winarsih

13040254001 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) lastriwinarsih87@gmail.com

Warsono

0019056003 (PPKn, FISH, UNESA) warsonounesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dalam membentuk karakter anggota ekstrakurikuler KIR, dan mengungkap bagaimana strategi pembinaan karakter terhadap anggota ekstrakurikuler KIR SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rincian informan kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler KIR, dan anggota ekstrakurikuler KIR. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan metode pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan yakni teori belajar observasional Albert Bandura. Keabsahan data diperoleh dari teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian yang diperoleh adalah nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dalam membentuk karakter anggota ekstrakurikuler KIR SMA Negeri 1 Badegan adalah jujur, disiplin, kreatif, bertanggungjawab, kerja keras dan mandiri percaya diri. Strategi pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler KIR melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler KIR, keteladanan, pemberian motivasi dan pembiasaan. Penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori observasional Albert Bandura yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah perhatian yang terjadi ketika pemberian keteladanan dari kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler. Tahap kedua yaitu pengingatan yang terjadi ketika pembina membiasakan anggota ekstrakurikuler mengikuti kegiatan, menaati peraturan dan membuat karya ilmiah secara mandiri. Tahap motivasi terjadi ketika kepala sekolah dan pembina memberikan *reward*.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter, Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja

Abstract

The aims of this research are to reveal the values that are inculcated through extracurricular Youth Scientific Group members extracurricular activities in shaping the extracurricular member character of the Youth Scientific Group, and reveals how the strategy of character building on the extracurricular members of the Youth Scientific Group (KIR) SMA Negeri 1 Badegan. Selection of informants by using purposive sampling technique with details of principal informant, extracurricular coaches of Youth Scientific Group, and extracurricular member of Youth Scientific Group (KIR). The instrument of collect data are in-depth interview technique, observation, and documentation then data were analyzed by data collection method, data reduction, data description, and conclusion. The theory used is Albert Bandura's observational learning theory. The validity of the data obtained from triangulation techniques. The results obtained are the values embedded through extracurricular activities of Youth KIR in shaping the extracurricular member character of Youth Scientific Group SMA Negeri 1 Badegan is honest, disciplined, creative, responsible, and independent self-confident. Strategy of coaching extracurricular member character of KIR through extracurricular activities of KIR, modeling, giving motivation and habituation. This research is in accordance with the theory used is Albert Bandura's observational theory consisting of four stages. The first stage is the attention that occurs when giving exemplary from the principal and coach extracurricular. The second stage is a reminder that occurs when the builder accustoms the extracurricular members to follow the activities, obey the rules and create scientific work independently. The stage of motivation occurs when the principal and coach provide rewards.

Keywords: Character Building, Extracurricular Scientific Group of Youth

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk generasi muda Indonesia karena generasi muda nantinya akan menjadi tombak pembangunan bangsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai pembentuk

karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berkarakter yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi

social, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan kepada generasi muda saja tetapi juga harus diberikan kepada seluruh warga Negara Indonesia demi tercapainya karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Syarbini (2012:83) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa nilai-nilai pembentuk karakter, tetapi nilai itu sebagai pengikat dan pengarah proses pertumbuhan tersebut. Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Selaras dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang proses pendidikan dan pembentukan karakter sehingga dapat meningkatkan kemampuan serta memenuhi kebutuhan belajar siswa. dimaknai seluruh warga sekolah atau lingkungan (Amri Sofan, 2011:4). Karena pentingnya penanaman serta pengembangan karakter pada siswa, penanaman serta pengembangan nilai-nilai pembentuk karakter di sekolah tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar tetapi juga memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR).

Seperti yang tertera dalam Pasal 1 ayat (1) dan 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah merumuskan bahwa,

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”

SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo terletak di Jalan Ki Ageng Punuk Nomor 02 Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo merupakan sekolah yang mengunggulkan prestasi dan bakat siswa dalam bidang akademik maupun non akademik. SMA Negeri 1 Badegan juga melakukan pembinaan karakter dalam beberapa ekstrakurikuler yang ada. Jumlah keseluruhan murid SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo mulai dari kelas

X sampai kelas XII SMA Negeri 1 Badegan adalah 810 dengan rincian kelas X berjumlah 355, kelas XI berjumlah 271 dan kelas XII berjumlah 184. SMA Negeri 1 Badegan berada di kota bagian barat yang jauh lokasinya dengan pusat pemerintahan dan pelayanan pendidikan di Kabupaten Ponorogo, namun dapat mencetak prestasi yang unggul dan mengembangkan banyak ekstrakurikuler.

Enam pilar pembangunan yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 1 Badegan yaitu penguatan IMTAQ, perluasan IPTEK, pengembangan ketrampilan, menumbuh kembangkan kewirausahaan, *social relationship* dan penanaman nilai *adiwiyata*. Pengadaaan ekstrakurikuler selaras dengan pilar yang ketiga yaitu pengembangan keterampilan. Bidang non akademik SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo mempunyai wadah untuk memaksimalkan prestasi dan membentuk karakter siswa melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler.

Beragam jenis ekstrakurikuler yang berkembang di SMA Negeri 1 Badegan di antaranya Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Pramuka, Rohani Islam (ROHIS), Palang Merah Remaja, PKS, Volly, Basket, Seni Tari, Teater, Seni Musik, Futsal, *Cheerleaders*. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah untuk mengembangkan bakat minat dan membentuk karakter siswa. Dari berbagai ekstrakurikuler yang ada, pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) terlihat menonjol dalam bidang prestasi yang diraih dalam beberapa tahun terakhir dan tergolong banyak diminati oleh siswa.

Selain meraih banyak prestasi, anggota Kelompok Ilmiah Remaja juga menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan sekolah. Menurut Rahmadi Aldilah, S.Si sebagai pembina ekstrakurikuler dari cuplikan wawancara studi awal yang sudah dilakukan (3 Februari 2017) beliau mengungkapkan sebagai berikut.

“Anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 1 Badegan didominasi dengan jenis kelamin perempuan. Siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler ini juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lain seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR). Jadi mereka tergolong siswa yang aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di SMA Negeri 1 Badegan. Ada beberapa siswa yang juga menjadi juara kelas dalam semester ganjil kemarin. Dalam pelajaran dan kegiatan sekolah berlangsung, saya juga tidak menemui adanya anggota ekstrakurikuler yang melanggar tata tertib sekolah seperti membolos, datang terlambat dan

tidak menggunakan seragam lengkap saat upacara bendera, dan tidak mengumpulkan tugas”

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena penelitian ini lebih berfokus pada nilai yang ditanamkan untuk membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler KIR sehingga dapat dilakukan pembinaan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja dan penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo karena SMA Negeri 1 Badegan yang mengembangkan banyak ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa. Peningkatan prestasi pada ekstrakurikuler KIR juga diimbangi dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan teori belajar Observasional Albert Bandura yang terdapat empat proses yaitu proses *attentional*, proses *retensional*, proses pembentukan perilaku, dan proses *motivasional*. Berdasarkan hal ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja dalam membentuk karakter anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja dan strategi pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah tentang perlunya pembinaan karakter siswa diluar jam pelajaran dan dalam memuat kebijakan untuk membuat kegiatan di dalam ekstrakurikuler. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan tentang pendidikan karakter bagi dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler KIR.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian eksploratif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014:4). Penelitian yang dilaksanakan untuk menggali data dan informasi tentang topik yang ditujukan untuk kepentingan pendalaman. Alasan pilihan pendekatan kualitatif eksploratif adalah untuk mendeskripsikan dengan cara menggali data mengenai strategi pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler KIR SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo.

Selain itu penelitian kualitatif eksploratif mampu menggali informasi melalui gambaran-gambaran dari sumber-sumber yang luas. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian metode eksploratif karena dalam penelitian ini objek yang diamati adalah sesuatu yang menggambarkan, menjelaskan, mendeskripsikan dan melibatkan satu tempat saja yakni ekstrakurikuler KIR di

SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo, sehingga harus dilakukan secara intensif, menyeluruh dan terperinci terhadap gejala-gejala yang ditimbulkan.

Lokasi penelitian pada penelitian ini SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo Jalan Ki Ageng Puncuk No.2 Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:299). Menurut sugiyono (2015:303) sebagai sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria yaitu mereka yang tergolong masih sedang aktif (dalam kurun waktu 1 tahun) atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti yaitu kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja, mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. Maka informan dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan yaitu Bapak Nur Hadi M.Pd, Pembina ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yaitu Rustiani Widiasih M.Pd dan Rahmadi Aldilah S.Si, Anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dimulai dari kelas X sampai kelas XII untuk memperoleh informasi data penelitian yang lebih rinci dan akurat.

Teknik pengumpulan data adalah cara dalam penelitian untuk mendapatkan data yang dapat menjawab permasalahan dan mendukung penelitiannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada orang-orang yang benar-benar mengetahui dan/atau terlibat langsung dengan fokus permasalahan, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam adalah salah satu cara untuk mendapatkan data atau informasi yang lengkap dan mendalam dengan cara langsung bertatap muka (*face to face*). Metode wawancara mendalam ini dipilih agar para informan dapat dengan leluasa memberikan informasi secara historis dan natural. Proses wawancara ini, dipersiapkan panduan wawancara (*interview guide*) yang bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan tidak menutup kemungkinan bersifat terbuka (*open-ended*) (Cresswell, 2013:267). Jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan. Apabila demikian, akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data agar lebih terperinci. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa terjun langsung kedalam anggota kelompok yang akan di observasi yaitu KIR. Dokumentasi diperoleh data berupa dokumen-dokumen tertulis maupun gambar sebagai sumber pendukung kelengkapan data yang menunjang kegiatan-

kegiatan dan strategi pembinaan yang dilakukan terhadap anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR).

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa tahap, yakni: Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal penting yang bersifat pokok, dicari tema dan polanya. Tahap kedua adalah deskripsi data (*data description*) yakni data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk tulisan yang sistematis, sehingga mudah dibaca dan dipahami. Tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan, yakni data yang sudah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu suatu proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum sehingga akan diperoleh kesimpulan yang objektif (Sugiyono, 2011:247).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang disusun berdasarkan pokok permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo telah diperoleh data sebagai berikut. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dalam membentuk karakter anggota ekstrakurikuler KIR adalah disiplin, kerja keras, percaya diri, tanggungjawab, kreatif, mandiri, dan jujur.

Disiplin adalah kesadaran diri agar segala tindakan dan tingkah laku seseorang selalu menaati peraturan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan tata tertib yang telah di gariskan. Kedisiplinan anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) penting untuk dimiliki sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan dan di lingkungan sekolah untuk tidak melanggar peraturan tata tertib yang sudah dibuat dan patuh terhadap berbagai ketentuan yang dibuat oleh ekstrakurikuler KIR. Kedisiplinan anggota ekstrakurikuler KIR terlihat pada saat masuk dan mengikuti kegiatan secara rutin seperti kegiatan pertemuan wajib dan latihan presentasi yang diadakan di luar jam pelajaran. Seperti penuturan Rahmadi Aldilah berikut ini.

“Anak-anak sudah menunjukkan kedisiplinannya dalam setiap kegiatan mbak. Contohnya saat kegiatan latihan presentasi anak-anak masuk dan aktif dalam kegiatan. Latihan ini diikuti setelah mereka membuat karya ilmiah biasanya seminggu lebih dari dua kali. Tidak hanya kegiatan latihan presentasi mbak, tapi mereka juga masuk dalam kegiatan pertemuan wajib yang dilaksanakan seminggu dua kali mbak”

(Wawancara: Kamis, 1 Maret 2017 09:30).

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Alfian Nanda, selaku divisi pemasaran ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja yang menyatakan bahwa,

“Kalau menurut saya anak-anak dikatakan disiplin itu salah satunya adalah dilihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan mbak. Contohnya masuk secara rutin dalam kegiatan pertemuan wajib (sambil menunjukkan absensi kegiatan pertemuan wajib). Berarti mereka sudah rajin masuk dalam kegiatan yang diadakan. Itu salah satu hal yang sudah ditunjukkan oleh mereka mbak. Meskipun ada beberapa anak yang beberapa kali tidak mengikuti kegiatan” (Wawancara: Selasa, 28 Februari 2017, 12:00)

Bapak Nur Hadi selaku kepala sekolah tidak hanya mengukur kedisiplinan dengan keaktifan anggota ekstrakurikuler dalam mengikuti kegiatan namun juga dengan ketepatan waktu dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan. Sedangkan menurut Rustiani Widiasih selaku pembina ekstrakurikuler, menilai kedisiplinan anggota ekstrakurikuler tidak hanya dilihat dalam keaktifan dan ketepatan waktu dalam kegiatan namun juga ditunjukkan dalam ketepatan waktu anggota ekstrakurikuler dalam mengumpulkan hasil karya untuk ikut dalam perlombaan. Disiplin tidak hanya patuh terhadap aturan yang ada namun juga disiplin terhadap aturan dalam setiap perlombaan baik dalam perlombaan yang diadakan oleh ekstrakurikuler maupun perlombaan yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta. Berikut penuturan dari Rustiani Widiasih.

“Saya selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan hasil karya mbak. Jadi dalam perlombaan kan ada deadline. Kalau anak-anak tidak mengumpulkan sesuai deadline yang ditentukan itu menurut saya mereka belum ada kedisiplinan dalam diri mereka. Sejauh ini saya melihat anak-anak sudah menunjukkannya mbak. Jadi mereka mengumpulkan tugas dan hasil karya secara tepat waktu agar bisa ikut dalam perlombaan” (Wawancara: Rabu, 8 Maret 09:00)

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras perlu dimiliki oleh anggota ekstrakurikuler KIR sehingga bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pembina. Karakter kerja keras terlihat pada saat anggota ekstrakurikuler yang giat dan terus mencoba dalam membuat karya ilmiah meskipun belum mendapatkan juara dalam perlombaan yang diikuti. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Rustiani Widiasih, selaku pembina ekstrakurikuler KIR yang menyatakan bahwa,

“Saya selalu mengajarkan anak untuk terus mencoba menulis mbak, setelah menerima materi

dari kegiatan mereka saya tuntut untuk giat dalam membuat karya ilmiah. Nah dalam pembuatan karya ilmiah juga diperlukan dalam penelitian di lapangan mbak contohnya melihat tumbuhan apa yang bisa dimanfaatkan dalam membuat produk. Setelah giat dalam membuat karya ilmiah dan ikut dalam perlombaan ada yang belum mendapatkan juara mbak nah itu juga saya ajarkan kepada anak-anak supaya terus menerus mencoba dan tidak putus asa”(Wawancara : Kamis, 1 Maret 2017 09:30)

Rahmadi Aldilah selaku pembina ekstrakurikuler KIR tidak hanya mengukur kerja keras anggota ekstrakurikuler KIR dengan giatnya anggota ekstrakurikuler dalam membuat karya ilmiah namun juga ditunjukkan dengan bertindak cepat dan tepat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota ekstrakurikuler KIR. Berikut penuturan Rahmadi Aldilah.

“Awalnya saya jadi pembina ekstrakurikuler saya jumpai bahwa anak-anak itu malas dalam membuat karya ilmiah mbak. Saya menghilangkan kebiasaan itu dengan mengajari mereka untuk melaksanakan tugas yang sudah diberikan mbak. Misalnya dengan rentang waktu dalam membuat tugas hanya singkat, jadi anak-anak ya apa caranya bisa mengumpulkan tugas dengan baik nah itu mereka berusaha lebih keras yaitu memanfaatkan waktu luang disekolah dan sharing dengan temannya. Hal ini sudah ditunjukkan oleh mereka di lingkungan sekolah mbak biasanya di perpustakaan waktu jam istirahat”(Wawancara: Rabu, 1 Maret 09:30)

Anggota ekstrakurikuler KIR sudah menunjukkan dengan mengumpulkan tugas dengan hasil yang baik sedangkan waktu yang disediakan oleh pembina cukup singkat. Anggota ekstrakurikuler dapat memanfaatkan waktu secara optimal sehingga tidak mengenal kesulitan yang dihadapinya.

Percaya diri anggota ekstrakurikuler terlihat saat anggota ekstrakurikuler mengikuti latihan presentasi. Dalam latihan presentasi, anggota ekstrakurikuler KIR menampilkan hasil karya yang dibuat dengan baik. Berikut penuturan Rahmadi Aldilah selaku pembina ekstrakurikuler KIR.

“Anak-anak itu banyak yang tidak percaya diri mbak. Makanya saya mengadakan kegiatan yang bisa melatih percaya diri anak-anak yaitu kegiatan latihan presentasi. Dengan latihan ini, mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dan hasilnya sudah lumayan. Sekarang mereka sudah tampil percaya diri dengan hasil karya yang dibuat secara individu maupun kelompok, dari cara bicaranya juga sudah tidak gugup lagi”(Wawancara: Kamis, 1 Maret 09:30)

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatifitas anggota ekstrakurikuler KIR terlihat

saat ide-ide baru yang dibuat untuk membuat karya ilmiah, anggota ekstrakurikuler KIR memikirkan hal-hal yang belum pernah diteliti sehingga karya ilmiah masih bersifat orisinalitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rustiani Widiasih, selaku pembina ekstrakurikuler KIR yang menyatakan bahwa,

“Yang jelas karakter kreatif harus dimiliki oleh anggota ekstrakurikuler KIR sehingga mereka bisa menulis karya ilmiah dengan ide-ide yang baru. Saya dan Pak Aldi mengadakan kegiatan untuk memicu kreativitas anak-anak mbak contohnya kegiatan diklat, lomba bazar dan perlombaan yang diikuti oleh anggota ekstrakurikuler mbak. Anak-anak selalu bisa membuat ide-ide yang baru dalam membuat karya ilmiah sehingga tema selalu menarik mbak karena belum pernah ada yang membuatnya misalnya otak-otak beduk (bentul, duri dan kepala lele), dan *game go hort* (hortikultura) sebagai media untuk meningkatkan konsumsi buah dan sayur masyarakat”(Wawancara: Rabu, 8 Maret 2017 09.00)

Namun menurut Alfian Nanda selaku divisi pemasaran dalam ekstrakurikuler KIR, kreativitas tidak hanya ditunjukkan dengan ide-ide kreatif dalam membuat karya ilmiah. Namun kreatifitas anggota ekstrakurikuler KIR di tunjukkan dengan mengamati perubahan dari hal atau kejadian misalnya kejadian yang terjadi yaitu bonus demografi sehingga dengan aktif meng *up grade* pengetahuan anggota ekstrakurikuler bisa menganalisisnya dan membuat ke dalam bentuk esai. Selain itu, kreatif dalam menyuguhkan hasil karya ilmiah baik dalam *power point* yang akan ditampilkan dalam perlombaan maupun dalam stand bazar dalam perlombaan. Berikut penuturan Alfian Nanda.

“Menurut saya, selain kreatif dalam membuat ide membuat karya ilmiah. Ukuran kreatif menurut saya adalah kreatif memasarkan hasil karya nya mbak. Jadi bisa dalam bentuk power point untuk bahan presentasi, bisa juga dalam stand bazar yang dibuat dalam perlombaan. baik perlombaan dalam sekolah maupun perlombaan yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Negeri. Ukuran kreatif menurut saya juga dilihat dari keingintahuan anggota ekstrakurikuler dalam kejadian disekitar dengan mengamati perubahan misalnya tentang bonus demografi atau masalah yang lain sehingga bisa dijadikan sebuah esai.”(Wawancara : Kamis, 2 Maret 2017 10:00)

Bapak Nur Hadi juga memaknai kreatif tidak hanya membuat ide-ide dalam menulis karya ilmiah namun kreatif dalam mempresentasikan hasil karya ilmiah dalam bentuk karya ilmiah dan stand bazar. Selain itu, beliau juga melihat rasa ingin tahu pada anggota ekstrakurikuler KIR yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan keaktifan

anggota dalam mengamati perubahan atau masalah yang terjadi di sekitar.

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggungjawab sangat penting untuk dimiliki oleh anggota KIR. Tanggungjawab anggota ekstrakurikuler KIR di tunjukkan ketika anggota ekstrakurikuler mengerjakan dan mengumpulkan tugas tanpa menunggu perintah dari pembina. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rustiani Widiasih, selaku pembina ekstrakurikuler KIR yang menyatakan bahwa,

“Saya dan pak aldi melatih tanggungjawab siswa bertahap mbak. “Saya selalu memberikan tugas melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti latihan menulis yang dinamakan one day one time one paragraf dan pertemuan wajib. Dengan tugas yang terus menerus diberikan siswa terbiasa melaksanakan tugas yang memang seharusnya dilakukan. Meskipun awalnya belum mendapat respon dari siswa. Tetapi lama kelamaan saya melihat siswa dengan sendirinya mempunyai tanggungjawab yang bagus. Mereka bisa mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu sekalipun itu melalui media social. O iya mbak, saya juga melatih tanggungjawab anak-anak dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang diadakan disekolah misalnya lomba bazar.”(Wawancara:Kamis, 1 Maret 2017 09:30)

Rustiani Widiasih menyatakan bahwa tanggungjawab anggota ekstrakurikuler KIR diukur dengan melaksanakan tugas yang telah diberikan tanpa menunggu perintah dari pembina ekstrakurikuler KIR misalnya mengirim komentar paragraf pembuka esai atas tema yang diberikan oleh pembina. Kegiatan ini berjalan setiap hari dan anggota sudah melaksanakannya meskipun ada beberapa anggota ekstrakurikuler yang harus diingatkan terlebih dahulu.

Rahmadi Aldilah juga melihat tanggungjawab anggota ekstrakurikuler KIR tidak hanya dilihat dalam mengerjakan tugas namun juga bisa dilihat dari keterlibatan anggota ekstrakurikuler KIR dalam melaksanakan tugasnya sebagai panitia dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Berikut penuturan Rahmadi Aldilah.

“Saya juga membiasakan anak-anak untuk menjadikan panitia dalam setiap kegiatan mbak. Jadi tetap penanggungjawabnya adalah pembina namun saya selalu melibatkan anggota ekstrakurikuler masuk dalam panitia. Misalnya dalam lomba bazar, mereka memang sebagai peserta lomba bazar namun mereka juga masuk dalam panitia sie humas nanti tugasnya memberikan informasi kepada temannya yang lain juga, misalnya lagi masuk dalam sie acara

nanti tugasnya belajar menyusun jadwal dengan saya dan bu rustiani. Jadi setiap anak itu diberi tanggungjawab untuk bisa menyelesaikan tugasnya sesuai dengan divisi masing-masing”(Wawancara : Kamis, 1 Maret 2017 09:30)

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Salah satu nilai yang ditanamkan dalam membentuk karakter anggota ekstrakurikuler adalah mandiri. Kemandirian anggota ekstrakurikuler KIR terlihat saat anggota ekstrakurikuler membuat karya ilmiah dan tugas yang diberikan tanpa bergantung bantuan dari pembina ekstrakurikuler KIR. Hal ini sesuai pernyataan dari Rustiani Widiasih yang menyatakan bahwa,

“Saya tidak pernah membantu secara total mbak, artinya mereka ya membuat judul karya sendiri dan ide-idenya itu ya dari mereka sendiri. Mereka sering bertukar pikiran dengan teman. Nanti baru kalau sudah matang konsepnya baru konsultasi mbak. Itu salah satu strategi saya dalam melatih kemandirian anggota ekstrakurikuler. Selain itu, kemandirian siswa ini dibentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler KIR misalnya lomba yang bersifat individual yaitu PEPAK”(Wawancara, Rabu 8 Maret 2017 09:00)

Berdasarkan petikan wawancara Ibu Rustiani Widiasih diatas menunjukkan bahwa anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja dalam membuat karya ilmiah dilatih kemandiriannya dengan tidak bergantung bantuan dari pembina ekstrakurikuler. anggota ekstrakurikuler secara mandiri belajar membuat karya ilmiah dan sharing dengan sesama anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja. Penuturan Ibu Rustiani Widiasih juga diperkuat oleh pembina ekstrakurikuler KIR Rahmadi Aldilah S.Si yang menyatakan bahwa,

“Biasanya saya melatih kemandirian siswa dengan membiasakan siswa untuk membuat karya ilmiah secara mandiri tidak bergantung pada bantuan yang saya berikan Saya juga menjadikan anak-anak masuk dalam panitia lomba mbak nanti diajuga bertanggungjawab melaksanakan tugasnya agar acara berjalan dengan lancar. Saya yakin bisa melatih kemandirian siswa karena pembiasaan itu saya lakukan secara terus menerus. Bisa juga melalui kegiatan yaitu Lomba PEPAK.” (wawancara: kamis 1 maret 2017 09:30)

Hal ini dibenarkan oleh eka anis anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja yang menyatakan bahwa,

“Saya dibiasakan untuk membuat karya ilmiah sendiri mbak mulai dari ide sampai membuat produk, jadi ketika mengikuti perlombaan

sudah terbiasa secara individu membuatnya, paling ya sharing sama teman. Dalam lomba bazar, saya anggota sie humas mbak tugasnya membantu pembina menyebarkan informasi-informasi tentang lomba”(Wawancara: Jumat, 3 Maret 2017 10:00)

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kejujuran perlu dimiliki oleh anggota ekstrakurikuler KIR karena dalam membuat karya ilmiah pembina selalu mengedepankan orisinalitas karya yaitu anggota ekstrakurikuler KIR membuat tugas yang diberikan tidak meniru hasil karya orang lain dan belum pernah dimuat dalam media apapun. Berikut penuturan dari Rahmadi Aldilah.

“Salah satu yang penting untuk dimiliki oleh anggota ekstrakurikuler adalah kejujuran mbak. Karena dalam membuat karya saya tidak mau menerima mereka yang membuat dengan meniru hasil karya orang lain. Saya selalu membiasakan seperti itu, soalnya ya percuma kalau hasil karya nya bagus, dia mengumpulkan dengan tepat waktu tetapi hasil karya yang dibuat adalah menjiplak hasil karya orang lain. Sejauh ini selama saya ngoreksi hasil nya anak anak tidak ada yang melakukan plagiat penuh apalagi judul itu murni membuat sendiri karena sering konsultasi dengan saya juga” (Wawancara: Kamis, 9 Maret 2017 13:00)

Hal ini dibenarkan oleh Rustiani Widiasih yang menyatakan bahwa,

“Saya selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak menjiplak tulisan orang lain, karena setiap latihan dan perlombaan yang ada, salah satu ketentuan yang ada adalah orisinalitas karya artinya karya yang dibuat belum pernah dipublikasikan dalam media apapun dan tidak meniru hasil karya orang lain. Untuk mengeceknya dari bahasa yang digunakan itu sudah bisa dilihat mbak, awalnya anak-anak sudah jujur saya lihat walaupun ada yang bersumber dari buku mereka selalu mengajarkan pada daftar pustka. Ada sih mbak beberapa anak yang menurut saya belum mahir dalam penulisan mereka mengambil satu dua kalimat dalam internet dan mereka mengakuinya, saya sangat mengapresiasi hal tersebut mbak dan tidak lupa saya ingatkan untuk tidak diulangi lagi”(Wawancara : Kamis, 8 Maret 2017 09:00)

Dari penuturan Ibu Rustiani Widiasih menegaskan bahwa anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja menunjukkan kejujuran dengan membuat karya ilmiah secara individu tidak meniru hasil karya orang lain. Karya yang dibuat juga belum pernah dipublikasikan dalam media apapun. Meskipun ada beberapa anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yang

belum menguasai dalam bidang penulisan, anggota ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja mengakui mengambil dari internet dan kemudian mendapat nasehat dari pembina ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja. Pendapat Ibu Rustiani Widiasih tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Nur Hadi, berikut penuturannya,

“Sebagai anggota ekstrakurikuler saya selalu berikan tanggungjawab untuk memiliki karakter jujur. Kejujuran anak anak ini menjadi landasan untuk memiliki karakter yang lain. Menurut saya, anak itu bertanggungjawab, disiplin dalam kegiatan tetapi kalau tidak ada kejujuran dalam dirinya berarti masih nihil. Jadi kejujuran ini sangat penting dimiliki. Saya selalu mengatakan kepada mereka, sebgas apapun hasil karya yang dibuat kalau bukan hasil karya sendiri saya tidak akan pernah bangga. Meskipun masih dalam tahap belajar tetapi yang dibuat adalah hasil karya sendiri saya pasti apresiasi. Sejauh ini saya mengeceknya lewat pembina mbak karena saya tidak mengecek langsung hasil karya anak-anak. Kata pembina alhamdulillah kejujuran ini sudah diterapkan dalam membuat karya ilmiah” (Wawancara : Selasa, 28 Februari 2017 12:00)

Strategi pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler KIR SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan, pembiasaan, keteladanan dan pemberian motivasi.

Kegiatan-Kegiatan yang diadakan yang pertama adalah latihan presentasi. Latihan presentasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah selesai membuat karya ilmiah. Sebagai bentuk latihan, setelah membuat karya siswa dituntut untuk belajar presentasi di depan pembina dan anggota ekstrakurikuler yang lain. Latihan presentasi dilakukan di luar jam mata pelajaran. Sebagai bentuk persiapan perlombaan, anggota ekstrakurikuler latihan di depan siswa SMA Negeri 1 Badegan (yang terdiri dari beberapa kelas). Ada beberapa aspek yang diperhatikan pembina ekstrakurikuler KIR dalam latihan yaitu kelancaran dalam menyampaikan karena sebagian besar siswa tidak percaya diri untuk menyampaikan hasil karyanya. Kedua, penguasaan panggung dan materi sehingga siswa tidak terlihat gugup, bisa percaya diri dalam menyampaikan. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Rahmadi Aldilah, selaku pembina ekstrakurikuler KIR yang menyatakan bahwa,

“Kebanyakan anggota ekstrakurikuler KIR itu tidak percaya diri kalau dilihat temannya, temannya tampil jauh lebih bagus dan lancar ada yang tambah gugup juga, jadi hal yang sering saya evaluasi dan perhatikan adalah kelancaran dalam menyampaikan. Kalau terlihat berhenti dan mikir lama gitu saya menyuruhnya untuk mengulangi mbak” (Wawancara: Kamis, 9 Maret 2017 09:30)

Petikan wawancara yang disampaikan oleh Rahmadi Aldilah dibenarkan oleh Shelyana anggota ekstrakurikuler, yakni sebagai berikut.

“Banyak hal yang dievaluasi mbak dalam kegiatan ini, salah satunya kelancaran saya dalam menyampaikan. Pak Aldi dan Bu Rustiani itu orangnya telaten mbak jadinya kalau kita agak gugup dan belum lancar beliau dengan sabar mengarahkan kita dan meminta untuk mengulanginya”(Wawancara: Jumat, 10 Maret 2017 10:00)

Kegiatan kedua yang diadakan adalah diklat anggota KIR. Kegiatan diklat dilakukan di awal periode yaitu setelah pengurus dan anggota ekstrakurikuler KIR terbentuk. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian materi dari sastrawan ponorogo (Bapak Sutedjo) tentang essai, cipta puisi, dan cipta cerpen. Tidak hanya pemberian materi dari sastrawan, tetapi materi juga diberikan oleh pembina ekstrakurikuler dan mendatangkan alumni yang berprestasi. Materi ini diberikan sebagai bentuk pengenalan karya ilmiah kepada anggota ekstrakurikuler. Sesuai pernyataan dari pembina ekstrakurikuler Rustiani Widiasih yang menyatakan bahwa,

“Kegiatan Diklat diadakan di awal kepengurusan mbak, jadi anggota ekstrakurikuler diberi pengenalan tentang karya ilmiah. Dalam kegiatan diklat, setelah anggota ekstrakurikuler KIR menerima materi juga mengerjakan tugas yang diberikan untuk melatih kreativitas anggota ekstrakurikuler mbak misalnya inovasi dalam menulis karya ilmiah atau puisi dan cerpen.”(Wawancara, Rabu 8 Maret 2017 09:00)

Hal ini seperti pemaparan dari Rahmadi Aldilah anggota ekstrakurikuler KIR yang menyatakan bahwa, “Kegiatan diklat alhamdulillah mendapat respon positif dari anak-anak, dengan memberikan materi dan tugas anak-anak mengerjakannya dengan baik. Meskipun belum terlihat kreativitas pada anggota ekstrakurikuler.ada juga yang sudah bagus membuatnya dan itu rata-rata dari kelas dua. Ya saya memaklumi mbak kan baru masuk baru mengenal karya tulis”(Wawancara: Kamis, 9 Maret 2017)

Kegiatan yang ketiga adalah Lomba bazar dilaksanakan untuk memperingati ulang tahun sekolah. Lomba bazar diikuti oleh seluruh anggota ekstrakurikuler yang tersebar dalam beberapa kelas mulai dari kelas X sampai kelas XII. Lomba bazar bersifat kelompok yang terdiri dari 3 anggota untuk membuat proposal *bussines plan* dan hasil karya berupa produk untuk dipamerkan dan dijual dalam lomba bazar. Proposal *bussines plan* adalah proposal rencana awal untuk memulai bisnis.

Produk yang dibuat adalah produk non kimia berbahan dasar bahan baku dari alam yang melimpah di

sekitar lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah yaitu tanaman-tanaman gulma dan limbah, umbi-umbian seperti *suwek dan krokot*. Dalam kegiatan pertemuan wajib, anggota ekstrakurikuler sudah diberi materi bagaimana cara membuat sebuah prosposal sehingga lomba bazar sebagai bentuk evaluasi atas hasil yang dibuat oleh anggota ekstrakurikuler. Anggota ekstrakurikuler KIR harus giat dalam membuat proposal dan produk karena waktu pembuatan hanya satu minggu terhitung setelah pendaftaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari anggota ekstrakurikuler KIR Eka Anis yang menyatakan bahwa,

“Saya mengikuti lomba bazar mbak sebagai perwakilan kelas. Karena untuk anggota ekstrakurikuler wajib mengikuti untuk mewakili kelasnya. Dalam lomba bazar saya dituntut membuat proposal bussines plan dan produk hasil karya mbak. Dalam membuat proposal bussines plan sudah diberikan materinya pada saat pertemuan wajib, jadi saya terbiasa membuatnya” (Wawancara: Kamis, 2 Maret 2017 10:00)

Berdasarkan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Eka Anis sebagai anggota ekstrakurikuler, hal tersebut diperkuat lagi berdasarkan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Rustiani Widiasih yakni sebagai berikut.

“Saya senang kalau melihat anak-anak kreatif itu nduk, apalagi pada saat lomba bazar. Ide-ide yang dibuat sangat kreatif itu menarik. Saya sampai bingung menilainya. Jadi siswa itu harus membuat produk berbahan non kimia kemarin ada yang membuat dari umbi-umbian. Dalam kegiatan bazar siswa menjadi kreatif dan giat untuk menyelesaikan tugasnya sehingga bisa bersaing dengan kelas yang lain” (Wawancara, Rabu 8 Maret 2017 09:00)

Kegiatan yang keempat adalah PEPAK (Pekan Esai Pengurus dan Anggota KIR. PEPAK diadakan untuk memperingati HUT SMA Negeri 1 Badegan yang ditujukan untuk anggota ekstrakurikuler KIR. PEPAK merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan selama dua tahun terakhir dan wajib diikuti oleh anggota ekstrakurikuler KIR. Perlombaan bersifat individual sehingga anggota ekstrakurikuler KIR harus secara mandiri membuat sebuah esai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rahmadi Aldilah, selaku pembina ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah yang menyatakan bahwa,

“Kegiatan PEPAK sudah diadakan dua tahun terakhir. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi kemampuan anggota ekstrakurikuler dan melatih kemandiriannya. Perlombaan ditujukan khususnya anggota ekstrakurikuler harus wajib ikut mbak. Dengan kegiatan PEPAK dapat membuat peserta semakin mandiri. Soalnya lomba

bersifat individu. Anak-anak mandiri dalam menyelesaikan tugasnya sebagai peserta lomba PEPAK...” (Wawancara: Kamis, 1 Maret 2017 13:00)

Berdasarkan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Rahmadi Aldilah selaku pembina ekstrakurikuler, hal tersebut diperkuat lagi berdasarkan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Shelyana, anggota ekstrakurikuler, yakni sebagai berikut.

“Kalau melatih kemandirian saya pasti mbak. Soalnya kebanyakan lomba yang diikuti bersifat kelompok jadi masih bisa kerjasama. Kalau dalam lomba PEPAK ini kan saya harus membuat dan menyelesaikan sendiri agar bisa memenuhi syarat untuk mengikuti perlombaan” (Wawancara: Sabtu, 4 Maret 2017 08:30)

Petikan wawancara yang disampaikan oleh Rahmadi Aldilah dan Shelyana di atas menunjukkan bahwa PEPAK adalah perlombaan yang diadakan untuk mengevaluasi kemampuan anggota ekstrakurikuler dalam menulis esai dan melatih kemandirian anggota ekstrakurikuler karena lomba yang bersifat individual.

Ketentuan dalam perlombaan yang harus ditaati oleh anggota ekstrakurikuler adalah esai yang dibuat oleh peserta lomba PEPAK sebelumnya belum pernah dipublikasikan dan dimuat dalam media apapun. Pembina juga tidak memperbolehkan peserta lomba untuk meniru tulisan orang lain atau *plagiat*. Waktu pembuatan esai adalah lima hari terhitung setelah hari pendaftaran. Dengan ketentuan yang sudah dibuat oleh dewan juri, membuat peserta PEPAK semakin giat dalam membuat sebuah karya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rahmadi Aldilah, selaku pembina ekstrakurikuler KIR yakni sebagai berikut.

“Jika siswa ingin mengikuti perlombaan maka siswa harus membuat esai secara mandiri. Siswa harus mencari inovasi karena salah satu aspek yang dinilai adalah orisinalitas esai. Maksudnya esai belum pernah dipublikasikan dan belum pernah diikutkan lomba sebelumnya, selain itu pembuatan esai juga singkat karena hanya terhitung lima hari. Penilaian saya tidak ada anggota ekstrakurikuler yang meniru hasil karya orang lain sekalipun kemampuan anak tersebut dalam menulis esai kurang” (Wawancara: Kamis, 1 Maret 2017 13:00)

Kegiatan yang kelima adalah pertemuan wajib kegiatan yang wajib diikuti oleh anggota ekstrakurikuler KIR GENIUS dalam dua kali seminggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis. Kegiatan pertemuan wajib memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh anggota ekstrakurikuler KIR. Pertemuan wajib dimulai pada pukul 13.30 sampai selesai. Anggota ekstrakurikuler KIR harus datang sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, anggota ekstrakurikuler harus masuk dalam setiap pertemuan. Jika terlambat lebih dari 15 menit sebanyak dua kali berturut-

turut anggota ekstrakurikuler harus menciptakan puisi secara langsung di depan pembina dan anggota ekstrakurikuler yang lain. Jika tidak masuk lebih dari dua kali dalam satu bulan tanpa keterangan, maka anggota ekstrakurikuler diwajibkan membuat esai yang harus dikonsultasikan dalam pertemuan selanjutnya dan dipresentasikan di depan anggota ekstrakurikuler KIR

Peraturan dibuat oleh pembina ekstrakurikuler agar siswa memiliki sikap disiplin yang tinggi dan bisa diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Rahmadi Aldilah, selaku pembina ekstrakurikuler KIR yang menyatakan bahwa,

“Pertemuan wajib ini dilakukan pada hari Selasa dan Kamis diluar jam pelajaran yang dimulai pada pukul 13.30 sampai 16.30 mbak. Namanya aja pertemuan wajib jadi kami sebagai pembina wajib mengadakan latihan itu kecuali kalau ada kegiatan sekolah yang mengharuskan pertemuan wajib ini diganti di hari lain diluar jam pelajaran” (Wawancara: Kamis, 1 Maret 2017 13:00)

Berdasarkan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Rahmadi Aldilah selaku pembina ekstrakurikuler, hal tersebut diperkuat lagi berdasarkan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Rustiani Widiasih selaku pembina ekstrakurikuler yakni sebagai berikut.

“Ada absensi dalam pertemuan wajib ini, kebanyakan siswa masuk aktif. Walaupun sering mbolos ada resikonya mbak bagi anak-anak. Jadi kalau mereka tidak masuk lebih dari dua kali dalam sebulan tanpa keterangan dan terlambat lebih dari 15 menit maka wajib membuat esai yang harus dikonsultasikan di pertemuan selanjutnya dan dipresentasikan di depan teman-temannya. Siswa harus masuk sebelum jam 13.30, sehingga saat kegiatan dimulai semua anggota sudah siap untuk menerima materi yang akan disampaikan. Dengan kegiatan pertemuan wajib siswa disiplin masuk kelas tidak pernah terlambat dan tidak mbolos sekolah, datanya bisa dilihat di tim tata tertib sekolah mbak”

(Wawancara: Kamis, 2 Maret 2017 10:00)

Kutipan wawancara Rustiani di atas menguatkan pernyataan Rahmadi Aldilah bahwa ada peraturan yang harus ditaati oleh anggota ekstrakurikuler KIR GENIUS. Peraturan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler membuat anggota patuh dan taat terhadap peraturan yang ada sehingga membentuk karakter disiplin. Hal ini dibenarkan oleh anggota ekstrakurikuler KIR Shelyana yang menyatakan bahwa,

“Dalam pertemuan wajib benar-benar melatih kedisiplinan kami mbak, jadi ada peraturan yang harus ditaati contohnya datang tepat waktu, tidak boleh mbolos. Kalau rajin mengikuti pertemuan wajib, sikap disiplin tersebut pasti juga diterapkan di saat pembelajaran berlangsung mbak” (Wawancara: Kamis, 1 Maret 2017 13:00)

Kegiatan yang keenam adalah latihan menulis *one day one time one paragraph* merupakan kegiatan latihan menulis yang dilakukan lewat social media *group whatsapp*. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan “*One Day One Paragraph*” adalah menganalisis sebuah tema ke dalam sebuah paragraf pembuka esai. Setiap hari pembina membuat tema dan kemudian di share ke *group whatsapp*. Dalam grup sudah tergabung seluruh anggota ekstrakurikuler KIR. Contoh tema dalam latihan adalah “*menyelamatkan bumi, “bonus demografi: tantangan atau peluang bagi pemuda*” kemudian siswa memberikan paragraf pembuka melalui media *group whatsapp* tersebut.

Pembina memberikan komentar perbaikan kepada siswa melalui media social *grup whatsapp* dan melalui pertemuan tatap muka disekolah yang dibahas dalam pertemuan wajib. Kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh anggota ekstrakurikuler KIR yang sudah tergabung dalam *group whatsapp*. Sesuai dengan pernyataan Rahmadi Aldilah, selaku pembina ekstrakurikuler KIR yang menyatakan bahwa,

“Saya melatih anak-anak menulis melalui kegiatan *one day one time one paragraph* mbak, tujuannya saya ingin membentuk karakter tanggungjawab anak anak. Dalam kegiatan ini, mereka mempunyai tanggungjawab untuk memberikan komentar paragraph pembuka esai, latihan ini dilakukan setiap hari dan bersifat wajib. Jadi semakin mereka terlatih saya yakin mereka terbiasa untuk bertanggungjawab dimanapun tempatnya. Anggota ekstrakurikuler juga selalu aktif mbak dalam mengikuti latihan menulis ini, meskipun ada beberapa anak yang harus diingatkan” (Wawancara: Kamis, 1 Maret 2017 13:00)

Petikan wawancara yang diungkapkan Rahmadi Aldilah diperkuat oleh Eka Anis anggota ekstrakurikuler KIR yakni sebagai berikut.

“Hal yang dilakukan dalam kegiatan *One Day One Paragraph* adalah setiap hari saya dan anggota yang lain harus mengirimkan komentar atas tema yang dibuat oleh pak aldi dan bu rustiani mbak. Komentar itu berupa paragraph esai pembuka dan hal ini bersifat wajib mbak. Kalau saya pribadi rutin mbak mengirimkan komentar, meskipun larut malam baru mengirim soalnya saya harus mengerjakan PR dulu. Kalau tidak ada kuota saya bisa mengirimkan lewat sms mbak jadi tidak terlalu terbebani atas tugas yang diberikan. Bahkan kalau tidak bisa mengirim via sms dan whatsapp saya bisa menulis di kertas dan saya serahkan besok paginya. Dengan tugas yang diberikan ini dapat membentuk dan melatih karakter tanggungjawab saya mbak yang nantinya saya terapkan dimanapun saya berada” (Wawancara, Kamis 2 Maret 2017 10:00)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota ekstrakurikuler sudah mengikuti kegiatan latihan menulis yang dilakukan melalui media social. Kegiatan ini bersifat wajib bagi anggota ekstrakurikuler KIR. Jika ada anggota yang tidak mempunyai kuota internet untuk memberikan komentar bisa dilakukan melalui sms. Jika hal tersebut juga tidak bisa dilakukan, bisa dilakukan dengan cara menulis dalam buku dan diserahkan besok di sekolah. Jadi, kegiatan latihan menulis tidak membebani anggota ekstrakurikuler.

Kegiatan yang ketujuh adalah mengikuti perlombaan yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, Penerbit Buku, Instansi Pemerintah, Surat Kabar dan Komunitas sebagai bentuk evaluasi hasil jerih payah selama pembinaan. Pembina mewajibkan satu anggota harus mengikuti satu perlombaan dalam satu bulan. Kegiatan-kegiatan rutin yang diikuti oleh anggota ekstrakurikuler KIR seperti latihan presentasi, pertemuan wajib, latihan menulis, merupakan kegiatan untuk mempersiapkan anggota dalam menghadapi perlombaan. Dengan mengikuti perlombaan, pembina menanamkan karakter kerja keras anggota ekstrakurikuler. Sesuai dengan pernyataan Rustiani Widiasih selaku pembina ekstrakurikuler KIR yang menyatakan bahwa,

“Saya tidak pernah bosan untuk melatih karakter kerja keras pada anak-anak mbak. Karena ini sangat penting dimiliki. Kalau mereka tidak memiliki karakter kerja keras ya susah mbak mereka pasti lembek dan tidak mau mengikuti perlombaan sehingga tidak bisa meraih prestasi apa-apa. Nah strateginya melalui kegiatan. Kegiatan yang dapat membentuk karakter kerja keras pada anggota ekstrakurikuler ini yaitu mengikuti perlombaan yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta”

(Wawancara, Rabu 8 Maret 2017 09:00)

Strategi pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler KIR yang kedua adalah keteladanan. Keteladanan ditunjukkan oleh kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler KIR. Pemberian contoh sudah diterapkan oleh Rahmadi Aldilah dan Rustiani Widiasih dengan menunjukkan sikap disiplin yaitu saat kegiatan ekstrakurikuler selalu datang sebelum pemberian materi dimulai, giat dalam membuat karya ilmiah sehingga bisa meraih prestasi, kreatif dalam membuat ide-ide sehingga menghasilkan karya ilmiah. Keteladanan juga ditunjukkan oleh kepala sekolah seperti mendampingi anggota ekstrakurikuler berkegiatan rutin yaitu pertemuan wajib dan latihan presentasi. Hal ini diperkuat pernyataan dari Bapak Alvian Nanda, selaku divisi pemasaran KIR yang menyatakan bahwa,

“Saya melihat ada keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina ekstrakurikuler. saya melihat sendiri ketika saya mendampingi saat kegiatan mbak. Anak anak masih jajan di kantin masih istirahat

karena baru saja pulang sekolah. Tetapi Bu Rustiani dan Pak Aldi sudah siap didalam ruangan untuk memberikan materi. Pak Aldi adalah orang yang ulet tekun dan telaten, dengan kesabarannya selalu membing anak-anak. Jadi beliau selalu menunjukkan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak” (Wawancara: Sabtu, 4 Maret 2017 08:30)

Hal tersebut diperkuat lagi berdasarkan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Rustiani Widiasih selaku pembina ekstrakurikuler KIR yakni sebagai berikut.

“Selain kegiatan, strategi yang dilakukan dalam membina karakter anggota ekstrakurikuler melalui keteladanan. Keteladanan ini ditunjukkan oleh bapak kepala sekolah juga mbak karena beliau sering mendampingi anak-anak kegiatan, sikap yang ditunjukkan itu contohnya selalu datang pagi sebelum aktivitas sekolah dimulai” (Wawancara: Kamis, 2 Maret 2017 10:00)

Pemberian motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler KIR berupa penghargaan (*reward*). *Reward* yang diberikan berupa penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah dengan cara mengumumkan prestasi saat upacara sekolah yang sudah diraih oleh anggota ekstrakurikuler dalam mengikuti perlombaan dan memuat kegiatan-kegiatan dan kejuaraan dalam majalah SMANIDHA sehingga siswa khususnya anggota ekstrakurikuler KIR semakin bekerja lebih keras untuk mendapatkan prestasi dan menjadi teladan untuk siswa khususnya anggota ekstrakurikuler KIR berprestasi.

Pembina ekstrakurikuler dan kepala sekolah menceritakan pengalaman kepada anggota ekstrakurikuler KIR bahwa untuk meraih penghargaan sebagai kepala sekolah berprestasi dan guru berprestasi, tidak hanya prestasi yang diperhatikan tetapi bisa berperilaku yang baik dan menjadi teladan bagi seluruh warga SMA Negeri 1 Badegan dilingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rahmadi Aldilah, S.Si yang menyatakan bahwa,

“Ketika kegiatan berlangsung, kepala sekolah sering memberikan motivasi kepada anggota ekstrakurikuler. Kepala sekolah selalu pendekatan kepada siswa nya. Motivasi yang diberikan biasanya beliau cerita pengalamannya dalam meraih penghargaan. Untuk meraih penghargaan perilaku juga harus dijaga tidak hanya mengandalkan prestasi yang diraih, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang bisa ditiru oleh warga sekolah. Kepala sekolah juga memberikan penghargaan dengan mengumumkan prestasi yang diperoleh di upacara sekolah dan dimuat dalam majalah sekolah mbak, jadi siswa itu bisa membakar siswa untuk terus berperilaku baik disekolah dan berprestasi” (Wawancara: Kamis, 1 Maret 2017 09:30)

Strategi yang keempat adalah pembiasaan, strategi ini dilakukan dengan cara pembiasaan sudah dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler dengan membiasakan anggota ekstrakurikuler mengikuti kegiatan yang diadakan, hal ini dilakukan dengan memberikan pengumuman kepada anggota ekstrakurikuler KIR melalui *media social grup whatsapp* dan antar anggota ekstrakurikuler KIR ketika bertemu di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dilakukan untuk membina karakter tanggungjawab pada anggota ekstrakurikuler KIR. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rustiani Widiasih yang menyatakan bahwa,

“Saya selalu diingatkan mbak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan misalnya saja kegiatan dalam pertemuan rutin, latihan presentasi. Jadi bu Rustiani dan pak Aldi telaten untuk membiasakan hal seperti ini yaitu mengikuti kegiatan agar kegiatan berjalan dengan maksimal” (Wawancara: Sabtu 4 Maret 08:30)

Pembiasaan yang kedua dilakukan dengan membiasakan anggota ekstrakurikuler menaati peraturan dalam setiap kegiatan seperti datang 15 menit sebelum kegiatan dimulai, mengikuti latihan presentasi setelah membuat karya, mengirimkan paragraph pembuka essai dalam latihan menulis. Hal ini sudah dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler dalam kegiatan-kegiatan rutin seperti latihan presentasi dan pertemuan wajib. Pembiasaan ini dilakukan untuk membina karakter disiplin pada anggota ekstrakurikuler KIR.

Pembiasaan yang dilakukan dengan cara membiasakan anggota ekstrakurikuler membuat karya ilmiah secara mandiri tidak bergantung pada pembina dan melibatkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan menjadikan panitia seperti dalam kegiatan Lomba Bazar. Pembiasaan ini dilakukan untuk membina karakter mandiri pada anggota ekstrakurikuler KIR. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rahmadi Aldilah, S.Si yang menyatakan bahwa,

“Saya juga membiasakan anggota ekstrakurikuler untuk melaksanakan atau melakukan tata tertib yang sudah ada dalam setiap kegiatan mbak agar mereka itu tidak nylenah dan tetap taat pada aturan yang dibuat. Kalau memang tidak mengerjakan tugas, ya diberi tugas tambahan seperti yang sudah disepakati diawal. Hal ini saya lakukan secara terus menerus”

(Wawancara: Kamis, 1 Maret 2017 09:30)

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rustiani Widiasih yang menyatakan bahwa,

“Selain membiasakan menaati peraturan, pastinya juga membiasakan anggota ekstrakurikuler mengikuti kegiatan yang diadakan mbak. Pembiasaan yang saya

lakukan dengan memberikan pengumuman lewat social media whatsapp atau biasanya informasi yang disampaikan antar anggota ekstrakurikuler. hal ini dilakukan agar kegiatan berjalan dengan maksimal mbak”

(wawancara: Rabu 8 Maret 09:00)

Berdasarkan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Rahmadi Aldilah menunjukkan bahwa pembina melakukan pembiasaan dengan cara membiasakan anggota ekstrakurikuler menaati peraturan dalam setiap kegiatan, hal tersebut diperkuat lagi berdasarkan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Eka Anis anggota ekstrakurikuler KIR, yakni sebagai berikut.

“Saya dibiasakan untuk menaati peraturan yang ada di setiap kegiatan mbak. Jadinya tidak hanya melalui kegiatan saja karakter saya dibentuk, tetapi dengan membiasakan menaati peraturan tata tertib secara terus menerus membuat saya ya semakin disiplin” (Wawancara: Jumat, 3 Maret 10:00)

Pembahasan

Karakter dapat dibentuk tidak hanya melalui pembelajaran di jam sekolah saja, tetapi juga bisa dibentuk dalam kegiatan diluar jam sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler. SMA Negeri 1 Badegan merupakan sekolah yang mengembangkan banyak kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat minat dan membentuk karakter siswa salah satunya ekstrakurikuler KIR. Kegiatan ekstrakurikuler KIR selaras dengan enam pilar SMA Negeri 1 Badegan yang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Enam pilar tersebut yaitu penguatan IMTAQ (Iman dan Taqwa), perluasan IPTEK, pengembangan ketrampilan, menumbuh kembangkan kewirausahaan, *social relationship*, penanaman nilai *adiwiyata*.

Penelitian ini ingin mengungkap nilai-nilai yang ditanamkan dalam membentuk karakter anggota ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang ditanamkan berpaku pada 18 nilai pembentuk karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui ekstrakurikuler KIR dalam membentuk karakter anggota ekstrakurikuler KIR yaitu : jujur, kreatif, kerja keras, tanggungjawab, mandiri, percaya diri dan disiplin. Selain itu diperoleh data mengenai strategi pembinaan karakter terhadap anggota ekstrakurikuler KIR yaitu : kegiatan-kegiatan yang diadakan, keteladanan, dan pemberian motivasi dan pembiasaan.

Kegiatan yang dilakukan adalah Diklat KIR, PEPAK (Pekan Esai Pengurus dan Anggota KIR), Latihan Presentasi, Pertemuan Wajib, Latihan Menulis (*One Day One Time One Paragraf*), Mengikuti Pelombaan yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, Penerbit Buku, Instansi Pemerintah, Surat Kabar dan Komunitas dan Lomba Bazar.

Strategi yang kedua yaitu keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler KIR yaitu memberikan contoh perbuatan langsung berupa prestasi yang diraih kepada anggota ekstrakurikuler KIR, seperti datang tepat waktu saat kegiatan, kerja keras dalam membuat sebuah karya ilmiah. Prestasi yang diraih oleh kepala sekolah adalah kepala sekolah berprestasi tahun 2016, sedangkan prestasi yang diraih oleh pembina ekstrakurikuler adalah guru berprestasi tahun 2016 dan pembina terbaik tingkat Nasional, meraih juara dalam mengikuti perlombaan karya tulis.

Strategi yang ketiga yaitu pemberian motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler KIR berupa *reward*. *Reward* yang diberikan berupa penghargaan yang diberikan kepada anggota ekstrakurikuler KIR dengan mengumumkan prestasi yang sudah diraih oleh anggota ekstrakurikuler dalam mengikuti perlombaan dan kegiatan yang dilaksanakan saat upacara sekolah.

Strategi yang keempat adalah pembiasaan, strategi ini dilakukan dengan cara membiasakan anggota ekstrakurikuler mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, menaati peraturan yang ada dalam setiap kegiatan, dan membiasakan anggota ekstrakurikuler membuat karya ilmiah secara mandiri tanpa bergantung kepada pembina ekstrakurikuler KIR.

Dari hasil penelitian tentang strategi pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler KIR di SMA Negeri 1 Badegan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Teori belajar observasional menurut Bandura. Bandura mengemukakan empat konsep dari teori observasional yang meliputi proses *attensional*, proses *retensional*, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional.

Pada tahap ini proses *attensional* atau perhatian terjadi ketika anggota ekstrakurikuler KIR memperhatikan pembina ekstrakurikuler saat memberikan contoh berperilaku di lingkungan sekolah maupun saat kegiatan. Perhatian ini dipusatkan kepada kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler KIR melalui proses pemberian contoh nyata untuk menarik dan menaruh perhatian dari anggota ekstrakurikuler yang berkaitan dengan perilaku disekolah dan penghargaan apa yang sudah diraih.

Pemberian contoh secara langsung merupakan bentuk proses penerapan keteladanan guna membina karakter

anggota ekstrakurikuler KIR. Pemberian contoh diterapkan oleh Rahmadi Aldilah dan Rustiani Widiasih dengan menunjukkan sikap disiplin dengan selalu datang dalam kegiatan seperti pertemuan wajib dan latihan presentasi sebelum pemberian materi dimulai, giat dalam membuat karya ilmiah sehingga bisa meraih prestasi, kreatif dalam membuat ide-ide sehingga menghasilkan karya ilmiah. Keteladanan juga ditunjukkan oleh kepala sekolah seperti mendampingi anggota ekstrakurikuler berkegiatan.

Setelah melalui proses perhatian, siswa mengingat informasi yang didapatkan. Informasi disimpan dalam bentuk *imaginative* maupun verbal. Jika dikaitkan dengan teori belajar kognitif Albert Bandura, maka mengingatkan adalah tahap kedua yakni proses *retensional* atau penguatan, agar dapat meniru perilaku suatu model maka seorang anak harus mengingat perilaku itu. Pada tahap *retensional* (retensi) dalam teori belajar observasional atau pengamatan, pengulangan-pengulangan sesuai hal yang telah diperhatikan akan menjadi penguat dalam menirukan apa yang telah diperhatikan.

Pada tahap ini, pembina ekstrakurikuler memberikan pembiasaan agar anggota ekstrakurikuler KIR selalu mengingat pengetahuan yang diberikan pada saat kegiatan dalam membentuk karakter dan mengingat kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang baik.

Proses *retensional* terjadi ketika anggota ekstrakurikuler dibiasakan mengikuti kegiatan yang diadakan. Pembiasaan yang kedua dilakukan dengan membiasakan anggota ekstrakurikuler menaati peraturan dalam setiap kegiatan seperti datang 15 menit sebelum kegiatan dimulai, mengikuti latihan presentasi setelah membuat karya, mengirimkan paragraf pembuka esai dalam latihan menulis. Pembiasaan yang ketiga dilakukan dengan cara membiasakan anggota ekstrakurikuler membuat karya ilmiah secara mandiri tidak bergantung pada pembina dan melibatkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan menjadikan panitia seperti dalam kegiatan Lomba Bazar.

Dalam teori belajar observasional, proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari selanjutnya diterjemahkan ke dalam tindakan ialah melalui *behavioral production process* (proses pembentukan perilaku).

Sikap disiplin sudah ditunjukkan anggota ekstrakurikuler di lingkungan sekolah termasuk dalam kegiatan seperti datang sekolah tepat waktu dan tidak pernah membolos saat pelajaran berlangsung. Sikap disiplin juga ditunjukkan saat kegiatan contohnya siswa selalu datang tepat waktu saat kegiatan meskipun

pembina ekstrakurikuler sudah ada di dalam ruangan siap memberikan materi. Kerja keras sudah ditunjukkan oleh anggota ekstrakurikuler dengan mengikuti perlombaan yang diadakan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta secara terus menerus meskipun belum memperoleh prestasi. Anggota ekstrakurikuler selalu mencoba mengikuti perlombaan sebagai evaluasi hasil mengikuti kegiatan rutin. Anggota ekstrakurikuler yang aktif dalam kegiatan latihan presentasi, sudah menunjukkan percaya dirinya dalam menyampaikan hasil karyanya. Anggota ekstrakurikuler yang jarang mengikuti kegiatan, terlihat masih gugup saat latihan dan belum tampil percaya diri atas kemampuan yang dimiliki.

Karakter kreatif ditunjukkan oleh anggota ekstrakurikuler setelah mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, Penerbit Buku, Instansi Pemerintah, Surat Kabar dan Komunitas. Anggota ekstrakurikuler membuat ide-ide baru dalam membuat esai maupun karya ilmiah sehingga bisa mendapatkan prestasi secara terus menerus. Pada kegiatan lomba bazar dan dalam mengikuti perlombaan yang diadakan PTN/PTS, kreatifitas anggota ekstrakurikuler sudah ditunjukkan dengan membuat karya ilmiah yang menarik dan tidak meniru hasil karya orang lain.

Anggota ekstrakurikuler KIR sudah melaksanakan tanggungjawabnya dengan mengirimkan paragraf pembuka esai setelah pembina memberikan tema meskipun ada beberapa anggota yang harus diingatkan terlebih dahulu. Anggota ekstrakurikuler sudah mengerjakan tugas yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler KIR dalam kegiatan pertemuan wajib, tugas tersebut berupa cerpen puisi dan karya ilmiah meskipun ada anggota ekstrakurikuler yang terlambat dalam mengerjakan. Pembina melibatkan anggota ekstrakurikuler KIR dalam kegiatan dengan menjadikan anggota ekstrakurikuler panitia. Misalnya dalam kegiatan yang bersifat perlombaan, anggota ekstrakurikuler sudah menunjukkan tanggungjawabnya sebagai panitia sehingga acara berjalan dengan lancar.

Anggota ekstrakurikuler sudah menunjukkan karakter mandiri dengan membuat karya ilmiah secara individu dan tidak bergantung pada bantuan pembina ekstrakurikuler KIR, ditunjukkan juga melalui kegiatan yang diikuti yaitu lomba PEPAK. Anggota ekstrakurikuler membuat secara individu dan tidak meniru hasil karya orang lain. Dalam proses ini penguatan yang diberikan Pembina ekstrakurikuler pada saat kegiatan ekstrakurikuler KIR melalui motivasi dan pesan yang diberikan kepada anggota ekstrakurikuler. Motivasi dilakukan dengan memberikan penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan). Bentuk strategi pembinaan karakter dengan pemberian motivasi

dilakukan dengan cara memberikan *reward* seperti penghargaan pujian dan penghargaan.

Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler KIR dengan mengumumkan kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh anggota ekstrakurikuler dan prestasi yang diraih di upacara sekolah dan didalam majalah sekolah (majalah SMANIDHA).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler KIR SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo, maka diperoleh simpulan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler KIR dalam membentuk karakter anggota ekstrakurikuler KIR di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo adalah jujur, kreatif, mandiri, tanggungjawab, percaya diri, kerja keras, dan disiplin. Strategi pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler KIR SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, keteladanan, pemberian motivasi dan pembiasaan.

Kegiatan yang dilakukan adalah Diklat KIR, PEPAK (Pekan Esai Pengurus dan Anggota KIR), Latihan Presentasi, Pertemuan Wajib, Latihan Menulis (*One Day One Time One Paragraf*), Mengikuti Pelombaan yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, Penerbit Buku, Instansi Pemerintah, Surat Kabar dan Komunitas dan Lomba Bazar.

Strategi yang kedua yaitu keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler KIR yaitu memberikan contoh perbuatan langsung kepada anggota ekstrakurikuler KIR seperti datang tepat waktu saat kegiatan, kerja keras dalam membuat sebuah karya ilmiah. Prestasi yang diraih oleh kepala sekolah adalah kepala sekolah berprestasi tahun 2016, sedangkan prestasi yang diraih oleh pembina ekstrakurikuler adalah guru berprestasi tahun 2016 dan pembina terbaik tingkat Nasional, meraih juara dalam mengikuti perlombaan karya tulis.

Strategi yang ketiga yaitu pemberian motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler KIR berupa *reward*. *Reward* yang diberikan berupa penghargaan yang diberikan kepada anggota ekstrakurikuler KIR dengan mengumumkan prestasi yang sudah diraih oleh anggota ekstrakurikuler dalam mengikuti perlombaan dan kegiatan yang dilaksanakan saat upacara sekolah.

Strategi yang keempat adalah pembiasaan, strategi ini dilakukan dengan cara membiasakan anggota ekstrakurikuler mengikuti kegiatan ekstrakurikuler KIR, menaati peraturan yang ada dalam setiap kegiatan, dan

membiasakan anggota ekstrakurikuler membuat karya ilmiah secara mandiri tanpa bergantung kepada pembina.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori belajar observasional Albert Bandura yang terbagi menjadi empat proses. Proses *attentional* terjadi ketika anggota ekstrakurikuler KIR memperhatikan kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler menunjukkan keteladanan disekolah khususnya pada saat kegiatan ekstrakurikuler KIR. Proses pengingatan terjadi ketika pembina ekstrakurikuler KIR memberikan pembiasaan agar anggota ekstrakurikuler KIR selalu mengingat pengetahuan yang diberikan pada saat kegiatan dalam membentuk karakter dan mengingat kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang baik. Proses *retensional* terjadi ketika anggota ekstrakurikuler dibiasakan mengikuti kegiatan yang diadakan, menaati peraturan yang ada dalam kegiatan, membuat karya ilmiah secara mandiri tanpa bergantung pada pembina ekstrakurikuler KIR. Dalam proses pembentukan perilaku anggota ekstrakurikuler KIR sudah menunjukkan karakter disiplin, tanggungjawab, kreatif, mandiri, percaya diri, kerja keras dan jujur. Proses motivasi terjadi ketika kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler KIR memberikan *reward* kepada anggota ekstrakurikuler. *reward* yang diberikan yaitu dengan mengumumkan prestasi yang diraih oleh anggota ekstrakurikuler KIR dalam upacara sekolah dan dimuat dalam majalah sekolah.

Saran

Beberapa saran yaitu bagi kepala sekolah, hendaknya memantau pembinaan karakter yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler KIR maupun melalui pembiasaan, pemberian motivasi yang dilakukan oleh pembina. Bagi pembina ekstrakurikuler KIR, dapat mempertahankan cara-cara yang telah dilakukan dalam melakukan pembinaan karakter anggota ekstrakurikuler KIR. Pembinaan hendaknya dilakukan secara terus menerus tidak terbatas dalam kegiatan saja, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar perilaku anggota ekstrakurikuler KIR sesuai dengan nilai-nilai pembentuk karakter. Bagi sekolah, penanaman nilai karakter hendaknya tidak hanya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler saja dan akan lebih efektif jika dilakukan oleh semua warga sekolah di lingkungan sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Bagi anggota ekstrakurikuler KIR, hendaknya selalu aktif dalam kegiatan dan mematuhi semua peraturan yang berlaku dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler KIR.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah)*. Jakarta: Prima Pusaka.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, 2005. *Metodologi Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dari Undang-Undang

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2010. Bandung: Media Purana

